BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah gerakan kebangkitan Dinasti Abbasiyah tidaklah dapat dilakukan dengan sederhana. Dengan jatuhnya Daulat Bani Umayyah pada tahun 750 M dan bangkitnya Daulat Bani Abbasiyah telah menarik perhatiaan banyak sejarahwan Islam klasik. Para sejarawan melihat bahwa kejadian itu unik dan menarik, karena bukan saja merupakan pergantian struktur sosial dan ideologi. Maka, banyak sejarawan yang menilai bahwa kebangkitan Daulat Bani Abbasiyyah merupakan suatu revolusi dalam arti kata yang sebenarnya.[1]

Revolusi sebagai proses politik timbul ketika golongan-golongan kepentingan dalam masyarakat mengusahakan perubahan sosial-politik dengan cara-cara radikal.[2] Krisis sosial dan politik dengan intensitas tinggi, dan sikap keras rezim, menimbulkan kegelisahan yang sangat eksplosif sampai mengakibatkan perasaan tidak aman menyangkut kelangsungan hidup massa rakyat.

Menjelang masa-masa kejatuhannya, jelas dapat disaksikan arah dan beberapa kebijakan politik Bani Umayah[3] mengakibatkan keresahan

---

[1] M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 83.

[2] Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran Dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Suatu Alternatif* (Jakarta: Gramedia, 1982), 80-82.

[3] Bani Umayah adalah kerajaan yang pertama kali didirikan di masa Islam pada 41 H/ 661 M. oleh Muawiyah bin Abi Sufyan bin Harb bin Umayah bin Abd Syams bin Abd Manaf bin Qushay. Dinasti ini menguasai dunia Islam selama 90 tahun dengan 14 orang kepala negara (*khalîfah*).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat makin kritis. Terutama kekecewaan yang dirasakan oleh sejumlah besar *mawâli* (tunggalnya*; maulâ, client*), yaitu warga negara Muslim non Arab. Selain menyandang status sosial-politik yang dinomorduakan (*the second citizents*), mereka menderita perlakuan diskriminatif dalam bidang ekonomi. Misalnya, *mawâli* 'hanya' memperoleh tunjangan atau *ghanîmah* (harta rampasan perang) yang jauh lebih kecil daripada yang diterima bangsa Arab asli, padahal mereka telah mengalami beratnya invasi di daerah-daerah perbatasan, khususnya di Irak dan di propinsi-propinsi timur.

Orang-orang non Arab lalu bangkit mengobarkan perlawanan terhadap penguasa, dengan menjadikan kota Khurasan sebagai pusat gerakan,[4] sampai tergulingannya kerajaan Bani Umayyah yang mengutamakan orang-orang Arab itu. Dalam aksi-aksi makar tersebut, disinyalir terlibat pula sekelompok Arab yang bukan anggota penuh dari aristokrasi kesukuan rezim lama. Untuk memperebutkan posisi dalam pemerintahan, dan berlomba menjadi suku terkemuka pendukung utama rezim, seringkali terjadi pertikaian sangat tajam sesama etnik Arab dari kelas yang dominan. Khususnya, antara kelompok suku *Qays* atau *Mudhar* keturunan Adnan dari Arab utara melawan suku *Kalb* keturunan Qahthan dari Yaman, Arab selatan.[5] Pertentangan kedua suku besar

---

Sedangkan Abasiyah adalah dinasti kedua yang menggantikan Bani Umayah, didirikan pada 132 H/ 750 M. oleh Abu al-Abbas bin Ali bin Abdullah bin Abbas bin Abd al-Muthalib bin Hasyim bin Abd Manaf b. Qushay. Jaman Abasiyah ini bertahan selama 524 tahun dengan lebih kurang 37 raja. Jadi kedua dinasti itu berasal dari satu jalur *trah* yang sama, yaitu Abd Manaf b. Qushay. Kakek ini juga menurunkan keluarga Nabi (*ahl al-bayt*). Ath-Thabari, *Shahih Tarikh Ath-Thabari* Pentahqiq: Muhammad bin Thahir Al-Barzanji (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 82.

[4] Ath-Thabari, *Tarikh al-Umam wa al-Muluk,*jilid 6 (Beirut: Dar al-Fikr, tth), 307.

[5] *Kalb*menjadi suku Arab yang dominan ketika mendukung Muawiyah, pendiri kerajaan Umayah, dan sang anak Yazid I, sementara sejak pemerintahan al-Walid (I) b. Abd Malik (705-715) suku *Qays* berada di atas angin. Selanjutnya secara bergantian, keduanya timbul tenggelam menurut kecenderungan penguasa kepada kelompok mana berpihak. Ath-Thabari, *Shahih Tarikh Ath-Thabari* Pentahqiq: Muhammad bin Thahir Al-Barzanji (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), 90.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini semakin menjadi-jadi, karena masing-masing khalifah dalam dinasti Umayyah itu ternyata memperoleh dukungan politiknya dari salah satu dua suku besar tersebut. Akibatnya suku yang lain merasa tersisih, dan dengan sendirinya menjadi kekuatan oposisi.

Selanjutnya, kekuatan massa baik dari kaum *mawâli* maupun kelompok suku tersebut siap menggabungkan diri dengan elemen-elemen masyarakat strategis yang beragam kelas, okupasi dan latar belakang kepentingan lainnya.[6] Tumbuhnya ideologi revolusioner yang mencakup ide-ide persamaan hidup, egalitarianisme dan harapan-harapan khusus, telah mempertinggi partisipasi politis rakyat tersebut. Hal ini kemudian berubah dengan cepat menjadi situasi penuh konflik, karena dieksploitir oleh *internal crisis* dalam proses perebutan kekuasaan.

Para ahli sejarah menganalisis konspirasi antar kekuataan massa rakyat dan gerakan *coup d'etat* terhadap kedaulatan Umayyah sebagai "revolusi"; Suatu titik balik yang sama vitalnya dengan peristiwa sejenis di abad-abad modern sebagaimana yang terjadi di Perancis, Inggris, Rusia, dan di tempat-tempat lain. Situasi atau pra-kondisi yang kompleks semacam itu memang bisa meletus dimana-mana dan kapan saja di seluruh dunia. Sehingga boleh jadi kejadian di dunia Islam dahulu itu menjadi inspirasi atau bahkan merupakan latar belakang intelektual meletusnya revolusi-revolusi belakangan. Lihatlah, seperti halnya gerakan-gerakan yang mengantarkan berdirinya daulat Abasiyah, revolusi di negara-negara modern juga bukan

[6] Yusuf Al-Isy, *Dinasti Abbasiyah* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa yang sekonyong-konyong meletus begitu saja, tetapi berakar pula pada kejadian-kejadian yang mematangkannya. Revolusi Perancis, misalnya, hanya satu detik saja dimana pikiran-pikiran dan kodisi-kondisi seperti tumbuhnya rasionalisme dan *aufklarung*, ketidak adilan politik, sosial maupun ekonomi dalam sistem *feodalisme*, dominannya kaum *borjuis*, praktek otokrasi yang *despotis* dan sebagainya meledak menjadi tindakan-tindakan.[7]

Richard Frye dalam sebuah artikelnya berjudul *The Abbasid Conspiracy and Modern Revolutionary Theory* (1952), sebagimana dikutip oleh Atho' Mudzhar,[8] menyatakan bahwa gejala-gejala yang menyertai kebangkitan daulat Bani Abbas ketika itu memang sama persis dengan ciri-ciri yang menyertai revolusi di berbagai negara di dunia modern sekarang ini. Frye memakai teori anatomi revolusi (yang dikembangkan oleh Crane Brinton) dari empat peristiwa revolusi yang diamatinya, yaitu di Inggris, Amerika, Perancis dan Rusia. Frye menyimpulkan bahwa sebab-sebab kebangkitan daulat Abasiyah sesuai dengan anatomi revolusi Brinton. Selanjutnya Frye menyimpulkan; sedikitnya terdapat empat indikator persamaan; *Pertama*, bahwa pada masa sebelum revolusi, ideologi yang sedang berkuasa mendapat kritik keras dari masyarakat, disebabkan oleh kekecewaan dan penderitaan rakyat akibat ketimpangan dalam ideologi tersebut. *Kedua*, mekanisme pemerintahan dari regim berkuasa tidak efesien, dan lembaga-lembaga kerajaan yang ada tidak sanggup lagi mengatasi beban

[7] Soebantandjo, *Sari Sejarah II; Eropa-Amerika* (Yogjakarta: Bopkri, 1955), 5-10.
[8] Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, 82-84.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosiologis akibat perkembangan situasi dan tuntutan zaman. *Ketiga*, terjadi penyeberangan kaum intelektual dari mendukung ideologi penguasa kepada pemikiran revolusioner atau wawasan baru yang lebih sesuai dengan keadaan baru. Brinton menyebut hal ini; *the dissertion of the intellectuals*. *Keempat,* revolusi digerakkan tidak saja oleh massa rakyat, melainkan juga didukung oleh golongan elite yang tidak puas terhadap rezim Umayyah.

Itulah, maka para sejarawan modern seperti Orientalis terkenal Bernard Lewis memakai tema revolusi tatkala menguraikan proses politik menjelang kebangkitan Bani Abbas, baik dalam bukunya *The Arabs in History* (1950) maupun dalam artikel berjudul *Abbasid* untuk edisi baru dari *The Encyclopaedia of Islam* (1960). Lewis mengatakan bahwa penggantian Daulat Bani Umayyah oleh Daulat Bani Abbasiyah adalah lebih dari sekedar pergantian dinasti, melainkan suatu revolusi yang mempunyai arti penting sebagai titik balik dalam sejarah Islam sebagaimana pentingnya revolusi Perancis dan Rusia. Selai itu dia juga mengatakan bahwa kebangkian Daulat Bani Abbasiyah bukanlah hasil dari suatu kudeta, melainkan hasil dari suatu usaha yang panjang dan memakan waktu lama dengan menggabungkan berbagai kepentingan gologan masyarakat kepada tujuan yang sama yaitu menumbangkan Daulat Bani Umayyah, meskipun segera setelah revolusi itu berhasil mereka pun berpecah kembali.[9]

W. Montgomery Watt, ahli sejarah Islam Klasik juga dalam berbagai kesempatan selalu menekankan bahwa apa yang terjadi di tahun 750 M.

[9] Benard Lewis, *The Arabs in History,* Hutchinson University Library, London, terbitan keempat, 1966. Dikutip dalam buku M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(momentum proklamasi kemenangan Abasiyah) adalah revolusi, bukan hanya sekadar suatu suksesi dari satu dinasti ke dinasti lain (diantaranya dalam buku, *The Majesty that was Islam*). Begitu pula MA Shaban, memberi judul buku dari disertasi yang dipertahankannya di Universitas Harvad 1960 dengan; *The Abbasid Revolution*.

Demikianlah pentingnya kebangkitan Dinasti Bani Abbasiyah dalam pandangann para sejarawan, dan sebagaimana kita ketahui memang zaman pemerintahan Dinasti Abbasiyyah itu sering disebut sebagai zaman keemasan dalam Islam. Pada masa itu perkembangan pemikiran ke-Islaman mencapai puncaknya, ahli-ahli ilmu pengetahuan, para filosof Islam dan bahakan para Imam mazhab lahir pada masa Dinasti Bani Abbasiyah.

Dari latar belakang di atas, Maka dari itu pentingnya penelitian ini, penulis mengkaji dengan tema tentang "*Revolusi Dunia: Gerakan Politik Bani Abbasiyah Tahun 98-136 H/ 716-754 M"*.

Dengan demikian, sama sekali tidak berlebihan jika dinyatakan bahwa "kebangkitan Bani Abbas adalah suatu revolusi kemanusiaan yang terjadi di dunia Islam".

B. Rumusan Masalah

1. Apa penyebab munculnya revolusi Bani Abasiyyah Tahun 89H/ 716 M?
2. Bagaimana proses terjadinya revolusi Bani Abasiyah98-132H/716-750M?
3. Bagaimanakah pengokohan pemerintahan Dinasti Abasiyah setelah Revolusi?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan akademis:
   a. Untuk merekonstruksi dan mengumpulkan catatan-catatan penting seputar revolusi-revolusi dunia, yang terjadi pada revolusi Bani Abbasiyah, Suatu kelompok gerakan dalam politik Islam pada tahun 98-136 H/ 716-754 M, khususnya mencatat peran dan posisi Daulah Abbasiyah yang telah membawa angin segar, kejayaan untuk peradaban Islam pada masanya.
   b. Untuk mengetahui proses terjadinya revolusi Bani Abbasiyah tahun 98-136 H/ 716-754 M.
   c. Untuk mengetahui bagaimanakah pengokohan pemerintahan Dinasti Abasiyah setelah terjadinya Revolusi
2. Tujuan praktis; penelitian skripsi dibuat sebagai salah satu syarat bagi peneliti guna meraih gelar kesarjanaan S-1 di jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya.

D. Manfaat atau Kegunaan Penelitian

Hasil-hasil penelitian ini diharapkan dapatbermanfaatbagi:

1. Kegunaan akademis; penelitian ini dapat menjadi rujukan/ referensi atau bahan informasi bagi maasyarakat tentang revolusi-rovolusi dunia, yaitu revolusi dunia: Gerakan Politik Bani Abbasiyah tahun 98-136 H/ 716-754 M.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Kegunaanpraktis, peneliti berharap hasil penelitian ini dapat menambah dan melengkapi khazanah dalam keilmuan Islam, khususnya Sejarah Islam di Indonesia.
3. Kegunaan bagi Kelembagaan, Sebagai bahan referensi pengetahuan untuk kalangan akademisi dan menambah khazanah keilmuan agar selalu bersifat dinamis.

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Dalam penelitian sejarah ini peneliti berusaha menggunakan perspektif teoritis sebagai kerangka analisis terhadap fenomena-fenomena sejarah yang dikaji. Penggunaan disiplin keilmuan yang lain, seperti sosiologi sangat penting dijadikan sabagai pisau analisis untuk menganalisis peristiwa sejarah yang berkaitan dengan "Revolu dunia: Gerakan Politik Bani Abbasiyah 98-136 H/ 716-754 M." Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori *challangeandrespons* yang dikemukan oleh Arnold Toynbee untukmenganalisisgerak sejarah yang dalam hal ini mengenai revolusi dunia, Gerakan PolitikBani Abbasiyah, dengan analisis gerakan politik Bani Abbasiyah 98-136 H/ 716-754 M.

Teori *challange* and *respons* ini menyatakan bahwa pola gerak sejarah adalah kausalitas antara *challange* (tantangan) dan respons (tanggapan), antara krisis dan *revivalisme*. Pendekatan teori ini masih tetap relevan menjelaskan peristiwa-peristiwa kekinian Islam bahkan "sejarah masa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

depan".[10] Dengan menggunakan teori ini, mampu menganalisis revolusi Bani Abbasiyah yang kemudian dengan revolusi ini maka dapat di paparkan gerak sejarah revolusi Bani Abbasiyah.

Teori Faksionalisme *Qabilah* (Kesukuan). Menurut teori ini bahwa persaingan antara suku Arab zaman Jahiliyyah sebenarnya terus berlangsung dan hidup kembali pada masa Dinasti Umayyah. Dua suku yang selalu bertentangan antara satu dengan yang lainnya yaitu suku Mudhariyah bagi orang-orang Arab yang datang dari sebelah utara dan suku Yamaniyah bagi orang-orang Arab yang berasal dari sebelah selatan. Menurut teori ini, setiap khalifah dari Dinasti Umayyah didukung oleh salah satu dari dua suku besar ini. Jika salah satu suku mendukung salah satu khalifah, maka suku yang lain akan memposisikan diri mereka sebagai oposisi. Maka potensi pertentangan antar dua suku ini terus membesar dan berkesinambungan serta menyebar ke daerah-daerah wilayah kekuasaan Dinasti Ummayah lainnya. Teori ini mengatakan bahwa kemenangan Dinasti Abbasiyah sebagai modal territorial pertama bagi pemerintahannya adalah akibat hasil dari manipulasi atas pertentangan dua suku tersebut.[11]

---

[10] Moeflich Hasbullah, "Krisis Sosial Ekonomi dan Revivalisme Islam di Asia Tenggara", dalam https://moeflich.wordpress.com/2007/11/28/krisis-sosial-ekonomi-dan-revivalisme-islam-di-asia-tenggara/ (07 Oktober 2015)

[11] Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, 86.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang Abbasiyah sudah banyak dilakukan oleh banyak pihak dengan topik yang berbeda-beda. Diantaranya seperti penelitian-penelitian sebagai berikut:

1. Edi Junaidi, Peran kelompok Bani Hasyim dalam gerakan revolusi Abbasiyah tahun (129 H/ 747 M). Surabaya: Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora, 2015. Adapun fokus pembahasannya adalah bagaimanakah peran kelompok Bani Hasyim dalam Revolusi Abbasiyah dan bagaimanakah latar belakang Bani Hasyim dalam Revolusi Abbasiyah 747.
2. Khoirul Umam, Perkembangan ilmu pengetahuan pada masa Daulah Abbasiyah (Khalifah Harun Ar-Rashid dan Al-Ma'mun Tahun 786- 833 M). Surabaya: Skripsi Jurusan Sejarah Fakultas AdabInstitut Agama IslamNegeri, 2012. Fokus pembahasannya pada kajian tentangperkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi pada masa Daulah Abbasiyah, yang labih memfokuskan pada perkembangan ilmu pengetahuannya.
3. W.Montgomery Watt, yang diterjemahkanoleh Hartono Hadikusumo. Buku, 1990, Kejayaan Islam: kajian kritis dari tokoh Orientalis, yang membahas tentang kejayaanIslam terutama tentang keilmuannya.

Penelitian ini berbeda dengan karya-karya tersebut, penelitian ini akan menekankan pada penyebab munculnya revolusi Bani Abbasiyah, proses terjadinya rovolusi, dan bagaimana dampak akibat revolusi Bani Abbasiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam bidang Politik, perkembangan ilmu pengetahuan, bidang ekonomi dsb. Yang mana revolusi tersebut, sebagai revolusi dunia yang menjadi latar belakang atau inspirasi dari negara-negara modern menuju kebangikitannya, yakni mengenai "**Revolusi Dunia: Gerakan Politik Bani Abbasiyah98-136 H/ 716-754 M**" Ini yang belum memperoleh perhatian dalam penelitian terdahulu.

G. Metode Penelitian

Secara sistematis untuk melangsungkan penelitian mengenai "*Revolusi Dunia: Gerakan Politik Bani Abbasiyah 98-136 H/ 716-754 M*", langkah-langkah yang ditempuh mengacu pada petunjuk teknis dalam metode sejarah yang bertumpu pada empat langkah yaitu :

1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber yaitu proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber, data atau jejak sejarah. Untuk menentukan bagaimanakah aktualitas masa lalu manusia bisa dipahami oleh orang lain, maka sumber adalah hal yang paling uatama dalam penelitian sejarah.[12]

Menemukan data-data yang berkaitan dengan Revolusi Gerakan Politik Bani Abbasiyah. Dalam penulisan skripsi ini, penulismenggunakan sumber sekunder yaitu dengan mencari sumber kepustakaanyang diperoleh dari buku-buku baik karya ilmuan klasik maupun ilmuanmodern dan kontemporer dari kalangan muslim sendiri

[12] Lilik Zulaicha, *Metodologi sejarah 1* (Surabaya: Fak. Adab IAIN Sunan Ampel, 2004), 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau karya-karya orientalis yang dianggap memiliki pandangan objektif dalam melihatsejarah Islam dan literatur yang berkaitan dengan Revolusi Bani Abbasiyah.

Adapun buku-buku terbeut antara lain:

a. *Tarikh aht- Thabari* oleh Ibnu jarir At-Thabari, 224-310 H/ 839-922
b. *Tarikh Khulafa'* olehImam Jalaluddin As-Suyuthi,849-911 H/ 1455-1505 M. Diterjemahkan oleh Samson Rahman, *Tarikh Khulafa' Sejarah Penguasa Islam.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2000.
c. *Tararikh 'Ashr Al-Khilaafah Al-'Abbaasiyyah* oleh Yusuf Al-Isy, di terjemahkan oleh Arif Munandar, *Dinasti Abbasiyah.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
d. M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam*. Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
e. Al-Maududi, Abul A'la. *Khilafah dan Kerajaan*. Bandung: Mizan, 1998.
f. Watt, W. Montgomery. *Studi Islam Klasik; Wacana Kritik Sejarah*. Yogjakarta: TW, 1999.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Setelah data diperoleh peneliti berusaha melakukan kritik sumber yang meliputi kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern untuk menghasilkan tulisan yang memiliki kebenaran isi sumber atau kredibilitas yang tinggi, dilakukan dengan cara membandingkan hasil-hasil tulisan atau informasi yang ada hubungannya dengan pembahasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian ini. Kritik ekstern dilakukan untuk mendapatkan sumber yang otentik dengan melihat siapa yang mengatakan atau menulis sumber tersebut.

3. Interpretasi

Dalam langkah ini, peneliti berusaha menafsirkan data yang telah diverifikasi. Berdasarkan pendekatan historis yang digunakan dalam penelitian ini sehingga akan menghasilkan suatu penelitian atau skripsi yang benar-benar otentik. Cara yang dilakukan dalam tahap penafsiran adalah dengan memaparkan data secara periodesasi dalam bentuk pembabakan sejarah menggunakan pendekatan historis.

4. Historiografi

Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penulis berusaha menulis data yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga menjadi suatu sejarah kebudayaan yang disusun secara sistematis dengan penulisan karya ilmiah.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini, yaitu tentang cara runtut yang terdiri dari lima bab yang dijabarkan dalam garis besarnya sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang akan mengantarkan pembahasan skripsi secara keseluruhan. Bab ini merumuskan bentuk tinjauan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara umum, materinya meliputi latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, penelitian terdahulu, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, dinasti Abbasiyah dan Syi'ah. Dalam bab ini dijelaskan mengenai tentang sebab dan yang melatarbelakangi bangkitnya abasiyah, yang akan di jelaskan dengan menganalisi daari beberpa teori yang telah dikemukakan oleh ilmuwan Muslim maupun teori yang di ungkapkan oleh orientalis. Kedua, menjelaskan bagaiman Syi'iah yang semula adalah kelompok anti pemerintahan Umayyah berhasil dirangkul oleh Bani Abbas, sehingga memudahkan jalannya propaganda terhadap Dinasti Umayyah.

Bab ketiga, revolusi Dinasti Abbasiyah.Dalam bab ini akan dibahas mengenai proses terjadinya revolusi Abbasiyah, yang di dalamnya nanti akan di bahas gerakan, bagaimakah permulaan peperangan dan bagaimana kondisi Umayyah pada saat itu, sehingga peperanagan pun mucul di mana-mana, walaupun sesekali Khalifah Umayyah yang saat itu menjabat berhasil membendungnya, tidak berarti perlawanan perang terus berlanjut yang mana Dinasti Umayyah sampai kuwalahan dalam menangani perlawanan tersebut. Di balik itu pasti terdapat sesosok orang sebagai promotor yang mampu memikirkan strategi revolusi yang baik dan matang, baik dari segi daerah-daerah yang siap menerima propanda, jaminan dan arahan propaganda hingga sampailah pada ledakan Revolusi di Khurasan.

Bab keempat, dalam Bab ini akan menjawab pertanyaan yang telah di rumuskan dalam rumusan masalah, setelaha melakukan taktik dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecerdasan strategi revolusi maka sudah saatnya untuk keturuanan Al-Abbas memikirkan bagaimana cara memperkokoh Dinasti Abbasiyah, sehingga kepemimpinana Abbasiyah dapat berjaya begitu lamanya. Langkah-langkah yang mereka lakukan mulai dari menyingkirkan Abu Salamah Al-Khilal karena ia adalah pemimpin propaganda, kemudian menghabisi Bani Umayyah, selanjutnya orang yang tidak mengakui ke khalifahan, Abdullah bin Ali juga di habisi, dan taktik untuk melenyapkan seorang yang cerdas, komando propaganda, Abu Muslim Al-Khurasani. Karena mereka semua dianggap orang bakal mengganggu ke khalifahan Dinasti Abbasiyah. Sudah itu barulah muncul ide untuk perpindahan pusat pemerintahan, damaskus ke Baghdad.

Bab kelima, bab ini adalah bab yang terakhir, yakni penutup serangkaian kesimpulan sebagai temuan akhir dari penelitian, serta saran-saran yang dapat dijadikan sebagai sumbangsih dan kontribusi bagi pengkajian maupun penelitian lebih lanjut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id